

# ORIENTASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(*Orientasi Education in Islamic Perspective*)

Andi Abd.Muis

[andiabdmuis@umpar.ac.id](mailto:andiabdmuis@umpar.ac.id)

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

*Abstract, Education is not merely a transfer of knowledge, but even more so is the transform of value. Not just scored scientist, but also a scholar. To achieve this purpose, we have to build and develop an educational system based on morality. Morality is a value system in Islam. That the essence of religion on how one can display the superior morality expressed explicitly by the Prophet in his saying, "al-din husn al-khuluq " and best Moslem believer(Mu'min) of all is the most well Character, "al-mu'minin afdlal imanah ahsanuhum khuluqan ". Prophet is the great personal and reliable educator faithfully guarding the progress of civilization and social progress. Science education to reach civilization and science, education was to establish the integrity of the people to keep them together, clean and dignified. The continuity of social life is strongly associated with the character. Advanced civilized nation would collapse through moral collapse.*

**Keywords:** *Orientasi, Education, Islamic Perspective*

Pendidikan tidak hanya bersifat *transfer of knowledge*, tetapi lebih dari itu adalah *transform of value*. Bukan hanya mencetak ilmunan, tetapi juga cendekiawan. Untuk bisa mencapai maksud itu kita harus membangun dan mengembangkan suatu sistem pendidikan yang berbasis akhlaq. Akhlaq adalah sebuah sistem nilai dalam Islam. Bahwa hakikat beragama adalah bagaimana seseorang bisa menampilkan akhlaq yang mulia diungkapkan secara tegas oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya, "*al-din husn al-khuluq*" dan Mu'min yang paling utama adalah yang paling baik akhlaqnya, "*afdlal al-mu'minin imanah ahsanuhum khuluqan*". Rasulullah adalah pribadi agung dan pendidik yang handal setia mengawal kemajuan peradaban dan kemajuan sosial. Pendidikan keilmuan untuk mencapai peradaban dan ilmu pengetahuan, sedang pendidikan untuk membentuk keutuhan masyarakat agar senantiasa menyatu, bersih dan berwibawa. Kelangsungan kehidupan sosial sangat terkait dengan akhlak. Bangsa yang berperadaban maju akan runtuh melalui keruntuhan moral.

Kata Kunci: Orientasi, Pendidikan, Perspektif Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sejarah telah merupakan kilas balik yang dapat dijadikan rujukan penting yang mana senantiasa menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu. Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya banyak konsep Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan (hikmah) ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya suatu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak,

beretika dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya<sup>1</sup>.

Apabila ditelusuri kembali tentang tujuan pendidikan secara umum, maka tujuan-tujuan tersebut berbeda berdasarkan apa yang mendasari pendidikan itu sendiri. Para tokoh etika melihat bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk masyarakat berakhlak mulia dan berbudi luhur. Para tokoh social memandang bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk wilayah dan komunitas yang bersih, berbudaya dan memelihara nilai-nilai luhur dan tradisi sosial. Demikian seterusnya, orientasi pendidikan menjadi sangat beragam berdasarkan keragaman sudut pandang para tokoh yang berbicara tentang pendidikan.

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tentunya sejalan dengan tujuan

---

<sup>1</sup>Lihat Muslih Usa dan Aden Wijdan (Penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Cet. 1; Yogyakarta : Aditya Media, 1997), h. 9

pembentukan manusia yang sempurna, seperti yang dituturkan oleh Muhammad Quthub bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga hal, yaitu: pembentukan manusia yang bertakwa sesuai dalam QS al-Hujurāt (49): 13, manusia yang ikhlas beribadah, sesuai dalam QS al-Z̄ariyāt (51): 56, dan manusia yang mengikuti petunjuk Allah sebagaimana dalam QS al-Baqarah (2): 38<sup>2</sup>.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah sebagai berikut 1) Bagaimanakah Pendidikan dalam Sejarah Islam ? 2) Sejauh mana Urgensi Pendidikan dalam islam ? 3) Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an ? 4) Bagaimanakah Orentasi Pendidikan dalam Prespetif Islam ?

## PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan dalam Sejarah Islam

Penyelenggaraan pendidikan dalam lintasan sejarah Islam telah dimulai oleh Rasulullah saw dan para Khulafa ar-Rasyidin. Rasulullah saw telah menjadikan mengajar bacatulis bagi 10 orang penduduk Madinah sebagai syarat pembebasan bagi setiap tawanan perang Badar. Pada masa itu nabi Muhammad senantiasa menanamkan kesadaran pada sahabat dan pengikutnya akan urgensi ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu. Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya banyak hadits yang menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan (hikmah) ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan. Khalifah Umar bin Khattab, secara khusus, mengirimkan 'petugas khusus' ke berbagai wilayah baru Islam untuk menjadi guru pengajar bagi masyarakat Islam di wilayah-wilayah tersebut.

A-Ma'mun, salah satu khalifah Daulat Bani Abbasiyah, mendirikan Bait al-Hikmah di Baghdad pada tahun 815 M, di dalamnya terdapat ruang-ruang kajian, perpustakaan dan observatorium (laboratorium). Meskipun demikian, Bait al-Hikmah belum dapat dikatakan sebagai sebuah institusi pendidikan yang 'cukup sempurna', karena sistem pendidikan masih sekedarnya dalam majlis-majlis kajian dan belum

terdapat 'kurikulum pendidikan' yang diberlakukan di dalamnya.

Institusi pendidikan Islam yang mulai menggunakan sistem pendidikan 'modern' baru muncul dengan berdirinya Perguruan al-Azhar oleh Daulat Bani Fatimiyah di Kairo pada tahun 972 M. Pada al-Azhar, selain dilengkapi dengan perpustakaan dan laboratorium, mulai diberlakukan sebuah kurikulum pengajaran. Pada kurikulum al-Azhar diajarkan disiplin-disiplin ilmu agama dan juga disiplin-disiplin ilmu 'umum' (*aqliyyah*). Ilmu agama yang ada dalam kurikulum al-Azhar antara lain tafsir, hadits, fiqh, qira'ah, teologi (kalam), sedang ilmu akal yang ada dalam kurikulum al-Azhar antara lain filsafat, logika, kedokteran, matematika, sejarah dan geografi.

### 2. Urgensi Pendidikan dalam Islam

Tugas manusia yang pertama adalah menjadi *hamba* Allah yang taat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz Dzariat 51-56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan (ibadah) kepada-Ku."

Manusia diperintah untuk beribadah hanya kepada Allah, karena tidak ada tuhan selain Dia. "Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada tuhan bagimu selain-Nya" (Q.S. Al-A'raaf: 59).

Dalam rangka menjalani tugasnya tersebut, Allah telah membekali dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam firman-Nya "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya..." (Al-Baqarah: 31). Inilah cikal bakal ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada manusia pertama dari Sang Pemilik Ilmu. Selain kepada nabi Adam AS., Allah SWT juga memberikan hikmah (kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan) kepada para nabi dan rasulnya. Kepada sebagian rasul pula, Allah menurunkan kitab suci sebagai sumber ilmu pengetahuan. Firman Allah: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (QS. 2:151). Dalam beberapa ayat-Nya pula, Allah memberi

<sup>2</sup>Lihat Abbas Mahjub, *Ushul alFikr al-Tarbawy fi al-Islam*, (Cet. I; Ajman : Muassasah Ulum Al-Qur'an, 1987), h. 156

tempat yang istimewa kepada muslim yang memiliki ilmu. Sebagai Sang Pemilik, ilmu Allah sangat luas, mencakup bumi dan langit. Sebagian ilmu-Nya diwahyukan melalui para rasulnya dalam bentuk ayat-ayat *qauliyah* (mis.: Al Qur'an, Hadits). Sebagian lainnya, Allah menggambarannya dalam bentuk ayat-ayat kauniyah (mis.: kejadian alam, penyebab bencana, asal kehidupan manusia, dll). Ibn Taimiyah menyatakan bahwa *ilmu itu adalah yang bersandar pada dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul*. Maka sesuatu yang bisa kita katakan ilmu itu adalah penukilan yang benar dan penelitian yang akurat. Dengan definisi ini, Ibn Taimiyah mengakui dua jenis keilmuan; ilmu keagamaan dan keduniaan. Ilmu yang pertama mutlak harus bersandar pada apa yang dibawa oleh Rasul, sedangkan yang kedua tidak harus selalu dirujuk pada Rasul.

Sistem pendidikan Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap Muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Banyak nash al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menyebutkan juga keutamaan mencari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya motivasi seorang Muslim untuk mencari ilmu adalah dorongan ruhiyah, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata. Seorang Muslim yang giat belajar karena terdorong oleh keimanannya, bahwa Allah Swt sangat cinta dan memuliakan orang-orang yang mencari ilmu dan berilmu di dunia dan di akhirat. Betapa pentingnya pendidikan, karena hanya dengan proses pendidikanlah manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang mulia, melalui pemberdayaan potensi dasar dan karunia yang telah diberikan Allah. Apabila semua itu dilupakan dengan mengabaikan pendidikan, manusia akan kehilangan jati dirinya.

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih menekankan pada pembentukan keribadian yang utuh dan bulat. Pendidikan Islam menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 208, yang artinya :*"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"*.

Bagi manusia pendidikan penting sebagai upaya menanamkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan nyata melalui pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan harkat dan derajat kemanusiaan sebagai *khalifah* di atas bumi. Penghargaan Allah terhadap orang-orang yang berilmu dan berpendidikan dilukiskan pada ayat berikut. *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan derajat (yang banyak)"* (QS. Al Mujadalah 11). *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"* (QS, An-Nahl: 43). *"Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui"* (QS. Az-Zumar: 9).

Pentingnya pendidikan telah dicontohkan oleh Allah pada wahyu pertama, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang banyak mengandung isyarat-isarat pendidikan dan pengajaran dengan makna luas dan mendalam. Perilaku Nabi Muhammad saw sendiri, selama hayatnya sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang tinggi, seperti firman Allah QS. Al-Ahzab 33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*

### 3. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Secara garis besar, konsepsi pendidikan dalam Islam adalah mempertemukan pengaruh dasar dengan pengaruh ajar. Pengaruh pembawaan dan pengaruh pendidikan diharapkan akan menjadi satu kekuatan yang terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepada pengajaran yang berorientasi kepada intelektualitas penalaran, melainkan lebih

menekankan kepada pendidikan yang mengarah kepada pembentukan keribadian yang utuh dan bulat.

Konsep pendidikan islam yang mengacu kepada ajaran Al-Qur'an, sangat jelas terurai dalam kisah Luqman. Dr. M. Sayyid Ahmad Al-Musayyar menukil beberapa ayat Al-Qur'an dalam Surat Luqman. Beliau mengatakan, ada tiga kaedah asasi pendidikan dalam Islam menurut Al-Qur'an yang dijalankan oleh Luqman kepada anaknya. Seperti diketahui, Luqman diberikan keutamaan Allah berupa Hikmah, yaitu ketepatan bicara, ketajaman nalar dan kemurnian fitrah. Dengan keistimewaannya tersebut, Luqman ingin mengajari anaknya hikmah dan membesarkannya dengan metode hikmah itu pula.

Kaidah pendidikan yang pertama adalah peletakan pondasi dasar, yaitu penanaman keesaan Allah, kelurusan aqidah, beserta keagungan dan kesempurnaan-Nya. Kalimat tauhid adalah fokus utama pendidikannya. Tidak ada pendidikan tanpa iman. Tak ada pula akhlak, interaksi sosial, dan etika tanpa iman. Apabila iman lurus, maka lurus pulalah aspek kehidupannya. Mengapa? Sebab iman selalu diikuti oleh perasaan introspeksi diri dan takut terhadap Allah. Dari sinilah Luqman menegaskan hal itu kepada puteranya dengan berkata, "*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*" (QS. 31:16). Seorang mukmin mesti berkeyakinan bahwa tak ada satu pun yang bias disembunyikan dari Allah. Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam lipatan hati manusia. Dari sinilah ia akan melakukan seluruh amal dan aktivitasnya semata untuk mencari ridha Allah tanpa sikap riya atau munafik, dan tanpa menyebut-nyebutnya ataupun menyakiti orang lain.

Kaidah kedua dalam pendidikan menurut Luqman adalah pilar-pilar pendidikan. Ia memerintahkan anaknya untuk shalat, memikul tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar, serta menanamkan sifat sabar. Shalat adalah cahaya yang menerangi kehidupan seorang muslim. Ini adalah kewajiban harian seorang muslim yang tidak boleh ditinggalkan selama masih berakal baik.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan istilah untuk kritik konstruktif, rasa cinta dan perasaan bersaudara yang besar kepada sesama, bukan ditujukan untuk mencari-cari kesalahan dan ghibah. Ummat islam telah diistimewakan dengan tugas amar ma'ruf nahi munkar ini melalui firman-Nya, "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (QS: 3.110).

Sabar itu bermacam-macam. Ada sabar atas ketaatan hingga ketaatan itu ditunaikan, ada sabar atas kemaksiatan hingga kemaksiatan itu dihindari, dan ada pula sabar atas kesulitan hidup hingga diterima dengan perasaan ridha dan tenang. Seorang beriman berada di posisi antara syukur dan sabar. Dalam kemudahan yang diterimanya, ia pandai bersyukur. Sedang dalam setiap kesulitan yang dihadapinya, ia mesti bersabar dan introspeksi diri.

Kaidah ketiga adalah etika sosial. Metode pendidikan Luqman menumbuhkan buah adab yang luhur serta keutamaan-keutamaan adiluhung. Luqman menggambarkan hal itu untuk putranya dengan larangan melakukan kemungkaran dan tak tahu terima kasih, serta perintah untuk tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat dalam berjalan, dan merendahkan suara. Seorang muslim perlu diingatkan untuk tidak boleh menghina dan angkuh. Sebab, semua manusia berasal dari *nutfah* yang hina dan akan berakhir menjadi bangkai busuk. Dan ketika hidup pun, ia kesakitan jika tertusuk duri dan berkeringat jika kepanasan.

Sebenarnya, pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai upaya menjaga anak keturunan agar memiliki kualitas iman prima, amal sempurna dan akhlak paripurna. Karena itu, tanpa banyak diketahui, di dalam islam, langkah awal pendidikan untuk mendapatkan kualitas keturunan yang demikian sudah ditanamkan sejak anak bahkan belum terlahir. Apa buktinya? Manhaj islam menggariskan bahwa sebaik-baik kriteria dalam memilih pasangan hidup adalah faktor agama, bukan karena paras muka dan kekayaannya. Sebab, diyakini, calon orang tua yang memiliki

keyakinan beragama yang baik tentu akan melahirkan anak-anak yang juga baik.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Keduanya berkewajiban mendidik anak-anaknya untuk mempertemukan potensi dasar dengan pendidikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa : *"Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Bukhari). Kewajiban ini juga ditegaskan dalam firman-Nya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa". (QS. 20: 132). Dalam ayat lain, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. 66: 6)

Pentingnya pendidikan tidak semata-mata mementingkan individu, melainkan erat kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Konsep belajar/pendidikan dalam Islam berkaitan erat dengan lingkungan dan kepentingan umat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan senantiasa dikorelasikan dengan kebutuhan lingkungan, dan lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar. Seorang peserta didik yang diberi kesempatan untuk belajar yang berwawasan lingkungan akan menumbuhkembangkan potensi manusia sebagai pemimpin. Firman Allah (QS Al Baqarah: 30) menyatakan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Terjemahnya

"Sesungguhnya Aku jadikan manusia sebagai pemimpin (khalifah) di atas bumi".

Kaitan dengan pentingnya pendidikan bagi umat, Allah berfirman:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*"Hendaklah ada di antara kamu suatu ummat yang mengajak kepada kebajikan dan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung"* (QS. 3: 104).

Konsep pendidikan dalam Islam menawarkan suatu sistem pendidikan yang holistik dan memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain, yang secara umum ditunjukkan dalam doa Rasulullah : *"Ya Allah, ajarilah aku apa yang membawa manfaat bagiku, serta karuniakanlah padaku ilmu yang bermanfaat"*. Dari doa tersebut terungkap bahwa kualitas ilmu yang didambakan dalam Islam adalah kemanfaatan dari ilmu itu. Hal ini terlihat dari hadits Rasulullah : *"Iman itu bagaikan badan yang masih polos, pakaiannya adalah taqwa, hiasannya adalah rasa malu dan buahnya adalah ilmu."*

Pemisahan dan pengotakan antara agama dan sains jelas akan menimbulkan kepincangan dalam proses pendidikan, agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan akhlaq atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak yang merusak. Murtadha Mutahhari seorang ulama, filosof dan ilmuwan Islam menjelaskan bahwa iman dan sains merupakan karakteristik khas insani, di mana manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran dan wujud-wujud suci dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia. Tetapi di lain pihak manusia pun memiliki kecenderungan untuk selalu ingin mengetahui dan memahami semesta alam, serta memiliki kemampuan untuk memandang masa lalu, sekarang dan masa mendatang (yang merupakan ciri khas sains).

Al-Qur'an berkali-kali meminta manusia membaca tanda-tanda alam, menantang akal manusia untuk melihat ke-MahaKuasa-an Allah

pada makhluk lain, rahasia penciptaan tumbuhan, hewan, serangga, pertumbuhan manusia, kejadian alam dan penciptaan langit bumi. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan tentang kejadian-kejadian di sekitar kita yang menuntut pemahaman dengan sains/akal manusia. Karena itu, seorang muslim juga diwajibkan untuk mempelajari sains, karena sains hanyalah salah satu pembuktian kekuasaan Allah, di samping ayat-ayat qauliyah. Karenanya, konsep pendidikan dalam islam menurut Al-Qur'an pun tidak hanya berisi materi-materi pendidikan keagamaan saja.

#### 4. Orientasi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *'allama*<sup>3</sup>. Berangkat dari pengertian ini maka *Tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.

Syed Naguib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu kepada kata *adab* dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Selanjutnya masih menurut Naguib Al-Attas, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia<sup>4</sup>.

Sedangkan *ta'lim* berkonotasi pada pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini *ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan

yang dititikberatkan pa aspek peningkatan intelektualitas peserta didik<sup>5</sup>.

Berangkat dari pemahaman makna istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam, bila dikembalikan kepada asalnya, maka semuanya menyatu kepada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya. Baik *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* maupun *al-Ta'dib* merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang merupakan bentukan dari kata *rabb* ( رَبِّ ) atau *rabbā* ( رَبًّا ), mengacu kepada Allah sebagai *rabb al-ālamīn*. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama*, juga merujuk kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Alim. Selanjutnya *ta'dib*, Allah ditempatkan sebagai Pendidik Yang Maha Agung, yang kemudian mendidik Rasul dengan system pendidikan yang terbaik, hingga menempatkan beliau pada kedudukan sebagai contoh pendidik utama. Tugas dan wewenang itu dilimpahkan kepada kedua orang tua dengan memberinya muatan nilai-nilai keagamaan. Tugas dan wewenang itu kemudian dilimpahkan lagi kepada tenaga professional, yaitu para pendidik<sup>6</sup>.

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang rangkaian pengertian dan ruang lingkup yang mendasari konsep pendidikan Islam. Secara garis besarnya pendidikan dalam perspektif Islam berorientasi pada lima faktor utama, yaitu:

##### 1. Pembentukan akhlakul karimah.

Tujuan dari pendidikan adalah akhlaqul karimah. Rasulullah diutus ke dunia ini sebagai penyempurna akhlak. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan para rasul sebelum beliau adalah untuk mengajarkaqn akhlak<sup>7</sup>.

Rasulullah adalah pribadi agung dalam kesempurnaan akhlak. Dalam salah satu sabdanya disebutkan bahwa beliau dididik oleh Tuhan. Kemajuan manusia senantiasa dalam dua hal, yaitu kemajuan peradaban dan kemajuan social. Pendidikan keilmuan untuk mencapai peradaban dan ilmu pengetahuan, sedang pendidikan untuk membentuk keutuhan masyarakat agar senantiasa menyatu, bersih dan berwibawa. Kelangsungan kehidupan social

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 109

<sup>4</sup>Muhammad Naguib Al-Attas, *The concept of Education in Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1986), h. 110

<sup>5</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 121.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Lihat Abbas Mahjub, *op. cit.*, h. 159.

sangat terkait dengan akhlak. Bangsa yang berperadaban maju akan runtuh melalui keruntuhan moral<sup>8</sup>. Tepat sekali pernyataan Ahmad Syauqi dalam syairnya yang artinya: Keutuhan dan kelanggengan suatu bangsa tergantung kepada akhlak bangsa itu, jika akhlaknya jelek, maka bangsa itu sirna. Sejarahpun mencatat, bahwa kehancuran peradaban Islam berawal dari kehancuran moral masyarakat Islam.

Di antara sarana pendidikan akhlak adalah<sup>9</sup>:

#### a. Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk pribadi dan masyarakat. Lingkungan yang bersih, jujur, penuh kasih, bersahabat, dan seterusnya, menjadi masyarakat yang berwibawa dan bersih. Lingkungan social ini juga dapat mempengaruhi pendidikan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

#### b. Orientasi keilmuan.

Dalam hal ini, pendidikan akhlak dapat pula dikaji secara ilmiah, atau dibandingkan dengan akhlak jelek, untuk diketahui peran akhlak dalam pembinaan masyarakat dan bangsa.

#### c. Pengaruh pribadi.

Dalam hal ini, seseorang juga sangat dipengaruhi oleh pribadi yang ada di sekitarnya sebagaimana halnya dengan lingkungan social, pribadi yang shaleh, jujur dan berakhlak mulia sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

#### d. Metodologi Pengajaran

Metode merupakan sarana yang langsung maupun tak langsung dalam pembelajaran akhlak. Adanya spesialisasi materi akhlak atau ilmu akhlak akan membantu mewujudkan pembenukan akhlak mulia dalam masyarakat. Dengan adanya spesialisasi semacam ini, pelajaran akhlak semakin terarah dan mudah dikembangkan.

#### e. Mempelajari sejarah Nabi dan para Tokoh

Hal ini dimaksudkan agar dengan membaca sejarah Nabi dan tokoh-tokoh Islam, dapat menumbuhkan rasa kagum dan penghormatan serta keinginan dan semangat dalam jiwa untuk mengikuti akhlak mereka, atau

menjadikan mereka sebagai panutan dalam melangkah dan beraktivitas.

#### f. Menyatukan Visi dan Misi Pendidikan.

Hendaknya semua alat dan sarana pendidikan, komponen dan sarana lainnya, diarahkan untuk pembentukan akhlak. Rumah, sekolah dan masyarakat harus menyatukan visi dan misi dalam bekerjasama secara maksimal untuk mencapai tujuan tersebut.

#### 2. Ikhlas beribadah kepada Allah.

Allah swt menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Salah satu tugas kekhalifahan adalah mengenal Allah. Lanjutan daripada mengenal Allah adalah beribadah kepada-Nya dengan ikhlas sebagaimana dalam QS al-Baqarah (2): 30, dan QS al-Zāriyāt (51): 56<sup>10</sup>.

Secara fenomenologi, ibadah terjemahan praktis dari perasaan manusia kepada Tuhannya, ketundukan dan kepasrahan. Ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah adalah semua apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, yang meliputi perkataan dan perbuatan, yang zhahir maupun yang batin<sup>11</sup>.

Menurut Yusuf Qardawi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai sarana atau media dalam upaya membenuk masyarakat agar dapat mencapai tujuan ini yaitu<sup>12</sup> 1) Memahami ibadah, bukan sekedar mengeahui. Ibadah adalah sesuatu yang terkait dengan hati dan terkait dengan pemikiran. Oleh sebab itu, penekanan ibadah adalah memahami dengan hati dan pemikiran. 2) Kembali kepada kesederhanaan masa Nabi. Dalam hal ini, Rasulullah saw mengajari para sahabat tentang ibadah secara praktis. Dalam salah satu sabdanya, shalatlah sebagaimana kalian melihat saya shalat. Oleh karena itu, pengajaran syariah kepada masyarakat tidak perlu filosofis tetapi praktis. 3) Prinsip kemudahan. Banyak hadis Nabi yang menghendaki agar sesuatu diupayakan agar mudah, namun bukan untuk memudahkan (memandang remeh).

<sup>10</sup>Lihat, *Ibid*, h. 166, lihat juga Muslih Usa ....., *op. cit*, h. 11

<sup>11</sup>Lihat, *op. cit*. h. 167 – 168, lihat juga Abdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul : *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988), h. 138.

<sup>12</sup>Lihat, Abbas Mahjub, *op. cit*. h. 170 – 171.

<sup>8</sup>Lihat *Ibid*, h. 161

<sup>9</sup>Lihat *Ibid*, h. 164

Mempermudahlah dan jangan mempersulit (yassiruu wa laa tu'assiruu ), demikian kata Nabi. 4) Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa fanatisme mazhab. Mengikuti dalil dan hukum yang lebih kuat dan menenteramkan hati sesuai dengan ajaran-ajaran pokok dalam Islam.

### 3. Menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan.

Sejak awal, Islam telah menjadikan salah satu tujuan dasar pendidikannya adalah menyebarkan ilmu pengetahuan. Para sahabat Nabi telah banyak keluar dari wilayah Makkah dan Madinah sebagai duta ilmu. Mereka berprofesi sebagai guru. Karena itu, perintah kewajiban menuntut ilmu, juga ada kewajiban mengajarkan ilmu itu.

Salah satu bentuk perhatian Islam dalam aspek ini adalah adanya bagian zakat yang dapat diberikan kepada penuntut ilmu (pengajar dan pelajar). Pada satu sisi, zakat itu tidak boleh diberikan kepada orang yang hanya mau beribadah saja, tanpa mau berusaha<sup>13</sup>.

### 4. Bekerja dan kreatif

Salah satu tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendorong terciptanya budaya kerja dan kreatifitas. Bekerja adalah salah satu ibadah yang bernilai tinggi. Nabi Daud as senantiasa makan dari hasil kebunnya sendiri, Nabi Zakaria adalah pedagang, dan Rasulullah SAW mengerjakan sendiri segala kebutuhannya, seperti memeras susu kambing, menjahit sandal dan sebagainya.

Islam mendorong budaya kerja dan memerangi pengangguran. Seorang yang bekerja jauh lebih baik daripada ahli ibadah yang menanti uluran tangan orang lain. Umar bin Khattab pernah mengatakan, janganlah kalian hanya duduk berdo'a, karena langit tak pernah menurunkan emas dan perak. Suatu ketika Rasulullah saw melihat seorang *abid* (orang yang hanya beribadah terus-menerus), kemudian beliau menanyakan tentang siapa yang menanggung biaya hidupnya, lalu dikatakan bahwa yang menanggung adalah saudaranya. Beliau lalu mengatakan, saudaranya itu lebih *abid* dari pada dia<sup>14</sup>.

Aspek praktis dari tujuan pendidikan Islam dalam hubungannya dengan budaya kerja adalah profesionalisme dan kejujuran.

Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mengerjakan sesuatu secara professional. Dengan adanya pekerja yang professional, Islam sangat menghargai hasil pekerjaan. Rasulullah SAW menekankan agar seseorang diberi upahnya sebelum kering keringatnya. Demikian juga, seseorang harus menetapkan jenis pekerjaan dan upahnya sebelum dikerjakan<sup>15</sup>.

### 5. Mendidik mental yang bertanggung jawab dan bermusyawahar.

Salah satu kewajiban pendidikan Islam adalah mempersiapkan pribadi yang akan menjadi pemimpin dalam mengurus persoalan umat, atau menjadi wakil masyarakat dalam pemerintahan/parlemen. Rasulullah saw telah memberi contoh ketika beliau bermusyawahar dalam mengambil keputusan ketika terjadi perang Uhud. Bahkan dalam banyak kesempatan, beliau mendidik para sahabat agar senantiasa bermusyawahar dan penuh tanggung jawab melalui contoh praktis pada pribadi beliau sendiri<sup>16</sup>.

Demikianlah beberapa orientasi pendidikan dalam pandangan Islam, yang tentunya ada beberapa pandangan dan pemikiran mengenai hal ini, namun menurut hemat penulis, pandangan dan pemikiran tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dipaparkan di atas.

## PENUTUP

Penyelenggaraan pendidikan dalam lintasan sejarah Islam telah dimulai oleh Rasulullah saw dan para Khulafa ar-Rasyidin

Urgensi pendidikan dalam perspektif Islam tidak boleh terlepas dari konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Orientasi pendidikan dalam perspektif Islam tidak boleh dipisahkan dari tujuan puncak Agama Islam itu sendiri dalam hubungannya dengan penciptaan manusia di dunia ini, yaitu tugas kekhalifahan.

Orientasi pendidikan dalam perspektif Islam bersifat universal dan langgeng. Sebagaimana ajaran Islam yang tidak mengenal batas dan wilayah, ia meliputi segala aspek kehidupan manusia yang senantiasa eksis pada setiap tempat dan waktu.

<sup>13</sup>Lihat, *Ibid*, h. 173.

<sup>14</sup>Lihat, *Ibid*, h. 174 - 175.

<sup>15</sup>*Ibid*.

<sup>16</sup>Lihat, *Ibid*, h. 176 - 177

Tujuan akhir dari pendidikan dalam perspektif Islam adalah membangun kemaslahatan hidup bagi manusia, di dunia dan akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kar<sup>3</sup>m

Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1986

Jalal, Abdul Fattah, *Min al-Uṣūl al-Tarbawiyah fi al-Islām*, diterjemahkan dengan judul: *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Mahjub, Abbas, *Uṣūl al-Fikri al-Tarbawiy fī al-Islām*, Cet. I; Ajman: Muassasah Ulūm al-Qur'ān, 1987

Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Usa, Muslih dan Aden Wijdan (Penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997